



Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Al-Mawa'iz Al-Badi'ah* Karangan Syekh Abdurrauf As-Singkili

Evi Maulida
Mahasiswa PAI PPs IAIN Langsa

e-mail: evimaulida22@gmail.com

Abstract

There is one book that is a solution in implementing character education, namely the book "Al-Mawa'iz Al-Badi'ah" written by Sheikh Abdurrauf As-singkili. This book, which is classified as a book on Akhlaqi Sufism, will answer several things that are the aim of this research. Namely, first, what is the structure of the text of the book Al-Mawa'iz Al-Badi'ah written by Sheikh Abdurrauf As-singkili? Second, what is the description of the concept of character education in the book Al-Mawa'iz Al-Badi'ah written by Sheikh Abdurrauf As-singkili by using library research, and descriptive methods using a qualitative approach, we have answered the results of this research regarding the structure of the book, a short biography of the author, although few studies debate the author of this book, but they can be answered from several other studies. as well as the concept of character education in it which is oriented towards Divine and Rabbaniyah values.

Keywords: *Kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah, Pendidikan Karakter, Syekh Abdurrauf As-Singkili*

Copyright (c) 2024 Evi Maulida

PENDAHULUAN

Ditengah-tengah permasalahan karakter, terdapat satu kitab yang menjadi solusi dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu kitab "Al-Mawa'iz Al-Badi'ah" karangan Syekh Abdurrauf As-singkili. Kitab ini merupakan kitab yang fundamental dalam membangun pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan terbitnya Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Hartati, 2021). Kitab ini sangat moderat dalam mengatasi permasalahan akhlak dan karakter. Sehingga sampai sekarang kitab ini masih beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh (Basyir, 2019). Ditilik dari sejarah, kitab ini boleh dikatakan kitab hadits akhlak pertama di Nusantara (Imron Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan, 2016). Dikarenakan Syekh Abdurrauf As-singkili adalah pelopor pertama hadits akhlak sosial di Nusantara (Basyir, 2019). Maka kitab ini sangat relevan menjadi sumber pendalaman pengetahuan kita dalam proses terselenggaranya pendidikan karakter di Indonesia.

Kajian tentang kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah bukanlah kajian yang pertama kalinya, tetapi studi ini telah ada beberapa sebelumnya. Sejauh ini studi tentang kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah cenderung dilihat dari tiga perspektif. Pertama, studi mengenai kitab Mawa'iz Al-Badi'ah yang memandang sejauh mana perhatian dan perannya mengenai hadits, hal ini yang menjadi kajian Muhammad Imron Rosyad (Imron Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan, 2016). Kedua, kajian kitab Mawa'iz Al-Badi'ah cenderung memandang dari sisi pemaknaan Istijdraj (tipu daya dunia) yang membuat manusia terlena dalam hidupnya, hal ini yang menjadi kajian Damanhuri (Damanhuri, 2010). Ketiga, pada kajian Damanhuri Basyir terdapat pada bagian ke 6 bukunya yang mengkaji peranan kitab Al-Mawaiz Al-Badi'ah yang sangat moderat dalam membenahi sifat kehidupan agama yang sangat didominasi oleh ajaran mistik dalam kerajaan Pasai pada abad 14 dan 15 Masehi (Basyir, 2019). Dari beberapa kajian di atas, tampak bahwa kitab Al-Mawaiz Al-Badi'ah banyak memuat kajian mengenai tasawuf akhlaki. Maka kitab ini akan memberikan kontribusi yang besar nantinya dalam pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dimana studi kurang memandang kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dari sisi konsep pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah hadir sebagai solusi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sejalan dengan itu dua pertanyaan dapat diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana struktur naskah kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah karangan Syekh Abdurrauf As-singkili. Kedua, bagaimana deskripsi konsep pendidikan karakter dalam kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah karangan Syekh Abdurrauf As-singkili.

Tulisan ini didasari pada satu argumen bahwasanya pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah karangan Syekh Abdurrauf As-singkili, akan memberikan pelajaran dan konsep-konsep penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang menjadi persoalan semua kalangan saat ini. maka penelitian ini nantinya dapat memberikan solusi dan kontribusi dalam upaya meminimalisir kasus kelemahan karakter bagi semua kalangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif (suhaimi arikunto, 2007). dimana akan mendeskripsikan struktur naskah kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah karangan Syekh Abdurrauf As-singkili. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dan deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi naskah kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dan akan mendapatkan

informasi dengan pengamatan secara langsung pada naskah kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dan didukung dengan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Struktur Naskah Kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah

Berdasarkan analisis penulis melalui sumber pokok yaitu kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dan sumber-sumber tambahan lainnya, maka dapat dideskripsikan struktur naskah kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah sebagai berikut:

Tentang Kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah

Dalam sejarahnya disebutkan bahwa Syiah Kuala, ulama kelahiran Aceh, telah mengarang lebih dari 30 buku. Di antara karyanya yang sampai sekarang beredar luas dan masih dikaji orang adalah Mawaiz al-Badi'ah. Karya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Kitab ini, sekarang telah digabung bersama delapan karya ulama Aceh lainnya, oleh seorang ulama Syekh Ismail bin Abdul Muthallib al-Asyi, ulama abad kedelapan belas (Basyir, 2019). Sebagaimana delapan kitab lainnya, Mawa'iz ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Kitab ini berisi sejumlah ayat al-Qur'an dan hadits dengan syarahnya, yang dalam paparannya dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Naskah kitab ini terdapat di Museum Nasional Jakarta. Naskah lain ditulis dengan judul Mawa'izat al-Badi'ah, yang berisi berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dalam pergaulan hidupnya sehari-hari (Peunoh Daly, 1982). Mawa'iz mengandung lima puluh nasehat, dan setiap nasehat berisi sejumlah firman Allah atau hadits atau tausiah ulama, petuah orang bijak ataupun ucapan-ucapan sahabat, nasehat auliya dan hukama. Setiap pengajaran itu memuat kutipan dari berbagai sumber (Al Yasa Abubakar, 1994). Di antara pengajaran itu ada yang berisi dua puluh kutipan, namun ada pula yang hanya terdiri dari satu kutipan saja. Dasar kitab ini didasari kepada firman Allah dan hadis Nabi.

Firman Allah yang ditulis dalam kitab ini, diantaranya firman Allah dikutip dari al-Qur'an dan yang lainnya dari hadits Qudsi. Apa yang nampak adalah mayoritas ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Qudsi hampir semuanya diungkap dengan terjemahan saja. Menyangkut kutipan dari firman Allah, paparannya kadang kala diiringi dengan hadits nabi, ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Semua diungkap dalam terjemahan bebas. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadits dalam kitab ini mencapai 150 lebih. Tentang firman Allah, terdiri dari kutipan ayat-ayat Alquran dan hadis qudsiy. Kutipan dari Alquran, ada beberapa buah, tetapi diletakkan alam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi tidak merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Ada dugaan tidak dikutip dari alquran, karena

terlalu abstrak atau global. Tuntunan yang yang dikatakan sebagai firman Allah (hadis qudsiy) yang dikutip di sini kelihatannya semuanya bersifat praktis, dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan mengenai hadits Nabi, tidak dicantumkan siapa perawinya, siapa sahabat yang menuturkannya dan juga tidak ada keterangan tentang kualitas hadits tersebut. Namun dalam kelompok hadis Rasul ini beliau masukkan beberapa hadis qudsi (ditandai dengan kata-kata hadis qudsiy, sebuah firman Allah yang dikutip dari Kitab Taurat (Damanhuri, 2011). Dan sebuah ucapan Ka'ab al-Ahbar (Abdurrauf, n.d.). Mengenai hadis Rasul, ke dalamnya dimasukkan pula beberapa hadis qudsiy yang sebutkan sebagai firman Allah. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dikaatakan sebagai firman Allah itu, bisa dijadikan suatu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadis dalam kitab al-mawa'iz Abdurrauf ini mencapai 150 hadis. Kutipan tentang nasehat para ulama pada umumnya dimulai dengan "Berkata segala ulama". "Berkata ulama" atau "Berkata hukama" Namun ada beberapa nama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Bistami dan Ibrahim bin Adham, Luqman al-Hakim Ibnu al-Mubarak dan Abu Sa'id dan Nabi Isa as (Abdurrauf, n.d.).

Terkait dengan metodologi pemahaman ilmu-ilmu al-Qur'an, bahwa ayat al-Qur'an yang disajikan dalam Mawa'iz juga tak terlepas ilmu tafsir, karena pengarang sendiri memberi penafsiran-penafsiran seperlunya berkaitan dengan ayat yang diangkat. Sisi lain pengarang mengungkap ayat, lalu diterjemah seterusnya diikuti dengan ayat lain yang senada, dalam ilmu tafsir disebut metode tematik. Sebagiannya ayat al-Qur'an diungkap dengan pemahaman yang digali sendiri dari ayat bersangkutan, yang bila diamati memakai metode Tahlili. Ada juga ayat yang dipahami secara global dan singkat. Yang terakhir dikenal dengan metode Ijmali. Dengan demikian, walaupun kitab ini tidak termasuk dalam kelompok kitab tafsir, namun yang jelas dalam wujud sajiannya, berkaitan dengan ilmu al-Qur'an. Yang dapat dipertanyakan di sini adalah bagaimanakah wujud akhlak qurani, sebagai yang tertuang dalam kitab Mawa'iz? Risalah ini diharapkan dapat memberi sedikit gambaran tentang hal ini (Damanhuri, 2010).

Biografi Singkat Pengarang (Syaiikh Abdurrauf Al-Singkili)

Syekh Abdur Rauf as-Singkili adalah ulama Aceh yang tidak hanya dikenal masyarakat Aceh atau Nusantara pada umunya, tapi juga di dunia internasional. Nama lengkapnya adalah Aminudin Abdur Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkili. Ia dilahirkan di Singkil Aceh pada tahun 1024 H atau 1615 M. Syekh Abdur Rauf as-Singkil dikenal juga dengan gelar Teungku Syekh Kuala. Menurut sebagian keterangan, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia yang datang menetap di Singkil Aceh pada akhir abad ke-13 (Ahmad Ridwan, 2022).

Pendidikan agamanya didapat pertama dari ayahnya sendiri di Dayah (Madrasah), kemudian melanjutkan pendidikan di Barus yang dipimpin oleh Syekh Hamzah Fansuri. Diantara ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama, sejarah, mantik, filsafat, sastra hingga bahasa Parsi. Perjalanan kelimuannya selanjutnya dilanjutkan di wilayah Timur Tengah seperti Mesir dan Mekah. Di kawasan ini Syekh Abdur Rauf belajar pada Muhammad Al-Babili, Mesir, Muhammad al-Barzanji, Antolia. Di Mekkah sendiri, Syekh Abdur Rauf bermukim selama kurang lebih 19 tahun untuk mendalami ilmu agama. Di antara guru-gurunya adalah, Muhammad Al-Babili, Muhammad al-Barzanji, Hamzah Fansuri, Syekh Ibrahim bin Abdullah Jam'an, Syekh Ahmad Qusyasi, Syekh Ibrahim al-Kurani. Dari pengembaraan ilmu yang dilakukan, Syekh Abdur Rauf as-Singkili kemudian menjadi ulama yang memahami banyak disiplin keilmuan seperti tasawuf, fikih, hadis, hingga tafsir. Nama Syekh Abdur Rauf as-Singkili juga sangat lekat dengan tarekat Syatariyah. Terkait dengan tarekat ini, Syekh Abdur Rauf adalah orang pertama yang memperkenalkannya di Indonesia, mulai dari Aceh sendiri, Sumatera pada umumnya hingga ke wilayah Cirebon, Jawa Barat. Beberapa pengkaji bahkan menyebutkan, bahwa seluruh silsilah Tarekat Syatariyah di Nusantara akan berujung kepada Syekh Abdur Rauf as-Singkili.

Dalam bidang keilmuan, Syekh Abdur Rauf juga dikenal sebagai ulama yang produktif menuliskan sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan. Diantara karyanya adalah *Mir'at at-Thulab*, karya di bidang hukum Islam yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatudin; *Tarjumanul Mustafid*, karya tafsir pertama yang ditulis di Nusantara secara lengkap menggunakan bahasa Melayu; *Terjemah Hadis Arba'in* karya Imam Nawawi (juga ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatudin); *Mawa'iz al-Badi*, berisi nasehat tentang akhlak; *Tanbih al-Masyi*, yang memuat ajaran tasawuf; *Kifayatul Muhtajin*, berisi penjelasan tentang konsep *wahdatul-wujud*.

Di antara karyanya yang banyak menyita perhatian dan penelitian adalah tafsirnya, *Tarjmanul Mustafid*. Karya ini mendapat banyak perhatian karena tercatat sebagai karya tafsir pertama di Nusantara yang ditulis secara lengkap menggunakan bahasa Melayu. Popularitas tafsir ini tidak hanya di Nusantara, namun juga menjangkau Negara-negara lain. Edisi cetak tafsir ini misalnya dibuat di Singapura, Penang, Bombay, Istanbul Turki, Kairo, dan Makkah. Di Istanbul karya ini diterbitkan oleh *Matba'ah Al-Usmaniyah* tahun 1884, di Kairo dicetak oleh *Sulaiman al-Maragi*, dan di Mekkah diterbitkan oleh penerbit *Al-Amiriyah*, dan di Jakarta sendiri baru dicetak tahun 1981. Selain karya-karyanya yang luar biasa, beliau juga memiliki berbagai kontribusi di bidang lainnya yaitu:

- a. Bidang politik, Syekh Abdurrauf As-Singkili dipercayakan sebagai mufti kerajaan Aceh pada masanya. Pengaruhnya sangat besar dalam mengembangkan Islam di Aceh dan meredam

- gejolak politik di kerajaan tersebut. Salah satu kebijakan populer pada abad pertengahan adalah restunya terhadap pemerintahan ratu-ratu di Aceh (Operator Pustaka, 2015).
- b. Dibidang Sosial Budaya dan Keagamaan, mampu menghapus kajian mistik di Aceh dengan mencetuskan ajaran Tarekat Satariyah di Nusantara.
 - c. Pelopor Pertama Hadits Akhlak Sosial di Nusantara melalui karya-karyanya.
 - d. Dibidang pendidikan, mendirikan beberapalembaga pendidikan dan telah melahirkan karya tulis sebanyak 36 kitab yang masih dikaji di pesantren-pesantren tradisional di Aceh sampai saat ini.
 - e. Syekh Abdurrauf Al-Singkili juga Pelopor Pembinaan Iman dan Karakter melalui karya-karyanya (Basyir, 2019).

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah Karangan Syekh Abdurrauf As-Singkili

Berdasarkan analisis penulis melalui sumber pokok yaitu kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah dan sumber-sumber tambahan lainnya, maka dapat dideskripsikan konsep pendidikan karakter dalam kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah karangan Syekh Abdurrauf As-Singkili sebagai berikut:

- 1. Moralitas Ilahi.** Menurut Abdurrauf agar umat Muslim tidak tertindas dalam bidang pemikiran dan penghambaan terhadap hidup duniawi. Abdurrauf mengarahkan hidup manusia agar senantiasa eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan pengakuan terhadap keesaan Allah (shahadat tauhid) menjalani kehidupan masyarakat dalam rangka membina kesempurnaan moral menuju suatu yang transendental. Walaupun pemikiran ini adanya dalam konsep, namun bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi nilai-nilai Rabbani (Abdurrauf, n.d.). Berdasarkan pernyataan pengarang dalam kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah ini menawarkan perspektif yang menarik tentang pembentukan moral yang paripurna. Namun, tantangan terbesar kini adalah bagaimana konsep ideal ini dapat diwujudkan dalam praktik, khususnya dalam menghadapi kompleksitas masalah moral yang dihadapi manusia kontemporer.
- 2. Optimis menghadapi dunia.** Dalam pengajaran yang keempat dikatakan: *"Barangsiapa berpagi-pagi padahal dukacita ia akan dunia niscya tiadalah bertambah dalam dunia melainkan penyakit dan tiada bertambah di dalam akhirat melainkan neraka, hatinya berdukacita yang berkepanjangan, hatinya bimbang selamanya dan merasa papa yang dan tiada pernah merasai kaya selama-lamanya"* (Abdurrauf, n.d.).
- 3. Tawazun (keseimbangan antara dunia dan akhirat).** Dalam pengajaran yang ketiga misalnya, dikutip hadits yang sangat populer, *"Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok"*. Kutipan

lain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi sebagai berikut *"Sebaik-baik ilmu hikmat itu takut akan Allah Ta'ala, dan sebaikbaik kaya itu mamadakan dengan yang sedikit dan dan sebaik-baik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala dan sebaik-baik barang yang dikurniai pada hati itu yakin akan Tuhan dan sebaik-baik-baik barang yang diberi akan kamu itu afiat pada badan dan iman dan amal. Dan sejahat-jahat perkataanmu adalah dusta, dan sejahat-jahat saihat (teriakan) itu namimah yakni mengadu-adukan yaitu lalat merah, dan tiada Tuhanmu itu menganiaya akan segala hambaNya".*

- 4. Hablun min Allah dan hablun min al-nas.** Pandangannya ini merupakan perbaikan batin dan pensucian jiwa yang menjadi ajaran tasawuf. Disebutkannya, merujuk kepada sabda nabi saw, Ia menulis *"Orang yang alim tiada beramal itu seperti mendung tidak hujan, seperti orang yang kaya tidak dermawan dan seperti pohon tiada berbuah. Orang pandai tiada sabar seperti sungai tidak berair. Pemimpin tiada adil itu seperti kambing tanpa pengembala. Orang muda tiada taubat seperti rumah tiada atap. Perempuan tiada malu seperti makanan tak bergaram".*

Dari keterangan di atas nampak beberapa aspek cakupannya, yang paling luas adalah tentang pembinaan akhlak dan iman terhadap Allah swt. Buah iman itu itu adalah amal salih yang bermuara kepada pembentukan akhlak baik terhadap Allah (hablun min Allah) dan hubungan baik dengan sesama manusia (hablun min al-nas). Mengenai Hablun minallah (hubungan dengan Allah) disebut juga dalam pengajaran yang ketiga puluh delapan disebutkan: mengenai shalat, disebutkan sebuah hadits dalam pengajaran yang ketiga puluh tiga sebagai berikut: Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa memudah-mudahkan shalat dan meringan-ringankannya, niscaya disiksa oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia, tiga pada ketika matinya, tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhannya..."

Mengenai Hablun minannas, Abdurrauf dengan megutip kata hukama yang mengemukakan bahwa ada tiga macam perangai terpuji yaitu sebagai berikut: Pertama, suka memberi belanja kepada orang yang membutuhkan. kedua, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap diri. ketiga, merendahkan diri dan menjauhi dari sesuatu yang menimbulkan bahaya kepada makhluk. Selanjutnya Abdurrauf menulis *"Bahwa orang berakal itu (segera) insaf dikala marah, membantu dikala sayang, tidak menyesal setelah berbuat, dan tidak menamplak seseorang yang melakukan kejahatan".*

- 5. Ta'awun (tolong menolong).** Ditemukan uraian misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut Allah Ta'ala berfirman *"Agama daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal kamu itu dan daging kamu dan darah, maka jikalau binasa agama*

kamu niscaya binasalah amal kamu dan daging kamu dan darah kamu. Dan janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang menunu akan dirinya, menerang ia akan segala manusia."

- 6. Wara' (sikap kehati-hatian).** Diarahkan pada kesucian jiwa, tentang kesucian jiwa dimaksud, bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hidup bahagian kalau yang bersakutan masih terikat dengan berbagai godaan atau bisikan-bisikan yang membuatnya jauh dari Allah sebagai sumber kebahagiaan hakiki. Sebagai contoh "*Bahwa takwa tidak akan tercapai secara sempurna selama seseorang itu masih merasa takut dengan hidup papa. Wara'*" tidak akan muncul bila hati masih mencintai dunia. Rasa ridha ridha Allah tidak akan dicapai, selama seseorang tidak kasih kepada orang-orang miskin dan bersifat kikir. Ilmu tidak diperoleh kalau masih ingin kepada pujian, sedangkan ilmu tidak akan membawa kebahagiaan bilamana tidak sempurna. Kehidupan bahagian di akhirat tidak dapat diperoleh selagi masih mencintai dunia".

Menurut Abdurrauf bahwa kebahagiaan dan sejahtera itu adanya pada diri seseorang, "*Ikhlas ada dalam wara', gemar ada dalam tobat dan kaya itu adanya dalam memadai yang sedikit*". Selanjutnya Rasulullah bersabda:

"Wahai Abu Dhar, tidak ada orang yang lebih berakal daripada bertadabbur, tidak ada orang yang lebih wara' selain merasa cukup, tidak ada kepuasan menyamai akhlak mulia"

Menurutnya *bahwa* sikap batin seseorang itu tercermin dalam sikap dan tindak tanduknya, dan seseorang merupakan cerminan dari sikap batinnya. Maka bisa jadi makna sejahtera yang diperoleh oleh seseorang, belum tentu sama dengan apa yang dialami orang lain.

- 7. Perihal Pergaulan.** Menurut Abdurrauf ada enam sifat muslim yang harus diprakteknya dalam pergaulan dengan sesama. Bagi mereka yang sanggup mengamalkan sifat-sifat itu mereka termasuk dalam kelompok muslim kamil, adapun sifat- sifat itu adalah: (1) Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya. (2) Menyambung silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memmberi kepada kapada orang yang kikir. (4) Memberikan keamanan kepada orang yang membuat kekacauan. (5) Berbicara kepada orang yang tidak mau bercara dengannya. (6) Memuliakan orang yang menghina.

- 8. Akhlak terhadap Kebahagiaan**Menyikapi konsep kebahagiaan yang hakiki ialah pada mukaddimah kitab ini, pengarang menuliskan:

"Taruhkan olehmu pengajaran ini pada sisi kamu, jangan beri jauh akan dia dan tilik oleh kamu kepadanya sehari-hari sekali atau sejum'at sekali atau sebulan sekali. Jangan kamu

takkhirkan daripadanya, mudah-mudahan jadi lembut hati kamu. Hai anak Adam, jika kamu percahaya akan pengajaran ini serta kamu amalkan akan dia, maka kamulah hamba Allah yang pilihan dan jika kamu mungkar akan dia dan tiada kamu amalkan akan dia, maka kamulah makhluk Allah yang kerugian, dan jikalau ada kamu hafaz (hafal) seribu kitab sekalipun. Dan barangsiapa berkehendak kemenangan dalam dunia dan dalam akhirat, maka hendaklah menaruh akan kitab ini serta melazimkan menilik kedalamnya karena adalah kitab ini beberapa pengajaran”.

Menurut Abdurrauf bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang hakiki yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat kelak adalah dengan memperhatikan serta menjalankan sepenuhnya segala perintah Allah atau apa yang disebutnya nasehat-naseat yang terdiri dari firman Allah, hadis *Nabi*, keterangan-keterangan dari ulama. Itulah kunci sukses dan kebahagiaan di akhirat (Damanhuri, 2011). Dalam pengertian lain akhlak yang baik berupa pengamalan dan penghayatan perintah Allah dalam kehidupan merupakan kebaikan.

9. Berhati-hati dengan Istidraj. Istidraj yaitu tentang tipu daya hidup duaniawi. Dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan diangkat ayat al-Qur'an al-Karim dari surat al-Infithar (82) :6:

Artinya: *"Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah”.*

Ayat ini dihubungkan pula dengan ayat lainnya yang senada, yang beliau kutip dari surat Luqman (31): 33,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu.”

Dalam mengulas makna dari kandungan ayat di atas, Syiah Kuala mengemukakan sebagai berikut:

"Hai anak Adam, beribadahlah kepada Tuhanmu yang menjadikanmu. Janganlah kamu dibimbangkan oleh harta, isteri dan anak-anakmu, sehingga kamu lalai melakukan ibadat kepada Tuhanmu. Ingatlah segala nikmat Tuhan atas dirimu, bersyukur dan mintalah pertolonganNya. Waspadalah kamu terdada Istidraj, karena ia amat halus dan tersembunyi”. (Al-Qur'an Kementrian Agama, 2022)

Kata istidraj sendiri adalah berasal dari bunyi firman Allah dalam surat al-'Araf (7) :182

Artinya: *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui".*

Berikutnya ia mengangkat surat Al-Qalam (68) : 44

Artinya: *"Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran) nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui"*(Al-Qur'an Kementrian Agama, 2022)

Ayat ini dijelaskan oleh Syiah Kuala: Allah memberikan istidraj kepada manusia, dengan cara membukakan kemudahan kepada mereka atas sesuatu yang mereka sukai. Karenanya mereka melupakan atau mendustakan agama Allah. Mereka tiada mengetahui bahwa yang mereka terima itu adalah suatu sarana mempertinggi tempat jatuh mereka dari derjat yang baik ke lembah kehinaan. Istidraj yang diberikan oleh Allah itu melalui berbagai cara, antaranya Allah menurunkan wibawa mereka di hadapan masyarakat. Juga dengan cara, Allah menambahi siksa dan kesempitan dalam hidup mereka. Lantas karena itu mereka menambah dosa, maksiat dan durhaka terhadap Allah Swt.

Cara lain, Allah mengambil dari mereka sedikit-sedikit tahap demi setahap rahmat Allah yang telah mereka miliki, lalu mereka benci serta menemplak terhadap Allah. Adakalanya pula, Allah menambahkan kepada mereka itu azab, secara bertahap atau Allah ditangguhkan azab itu dari mereka, sehingga mereka terlena dalam berbuat kejahatan. Bahwasanya azab Allah itu sangat pedih yang tiada seorang pun sanggup menahannya. Karena keadaan ini, mereka menjadi berdukacita dan bergundah gulana dalam hidupnya.

Selain itu Abdurrauf mengutip perkataan Abu Sa'id:

"Kamu meninggalkan dunia, sedangkan kamu memperbincangkannya, maka perbincanganmu itu lebih besar daripada dunia, kamu tidak meninggalkannya. Kamu meninggalkan aib nafsumu lalu kamu kagum (ujub) dengan kemampuanmu itu, maka ujub itu lebih besar dari aib, artinya kamu tidak meninggalkannya. Kamu bermujahadah, padahal kamu tergantung dengannya, hal itu adalah istidraj".

Disampaikan juga:

"Jika Engkau sungguh-sungguh takwa, sedangkan kamu sentiasa melakukan perbuatan yang tidak sesuai, maka kamu itu tiada takut kepadaNya. Jika engkau tawakal kepadaNya padahal engkau bergantung kepada tawakalmu, padahal kamu tidak berpegang kepadaNya, maka tiadalah kamu itu orang yang bertawakal. Jika engkau kasih kepada Allah, sedangkan kamu tidak memadankan diri denganNya, niscaya kamu tiada mengasihiNya. Barangsiapa tiada mengenal bala yang telah disebutkan, maka itulah orang yang mendapat istidraj".

Menurut Damanhuri, dari sejumlah nasehat Syiah Kuala yang tersdiri dari 50 pengajaran dalam kitabnya Mawa'iz al-Badi'ah, adalah makna ayat tentang tipu daya hidup duaniawi (Damanhuri, 2010).

Pembahasan

Mengenai pengarang kitab Mawa'iz Al-Badi'ah, ada beberapa perbandingan ulama pada masanya dan terdapat beberapa kajian yang menbantah dan mendukung bahwasanya kitab ini benar dikarang oleh syekh Abdurrauf As-singkili di antaranya yaitu:

Berbagai karya Abdurrauf, khususnya kitab Mawa'iz al-Badi'ah, bila dicermati secara seksama, akan terkesan bahwa ulama ini terkesan sangat moderat, terutama bila dibandingkan dengan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Beliau kurang setuju dengan Hamzah Fansuri dan para pengikutnya, bukan karena ilmu yang dimilikinya, tetapi karena mengajarkannya kepada orang awam yang tidak mampu memahaminya. Begitu juga Hamzah Fansuri tidak suka kepada Syeikh Nuruddin, bukan karena ilmu yang dikembangkannya, tetapi karena caranya yang terkesan keras. Paling kurang ada lima naskah al-Mawa'iz al-Badi'ah yang telah ditemukan. Menurut beliau, buku ini diidentifikasi sebagai karangan Abdurrauf oleh Snouck Hurgronje, karena disana ada tercantum nama Abdurrauf. Penoh Daly mencancumkan dua naskah yang hampir mirip. Naskah pertama dia tulis dengan judul Mawa'iz al-Badi'ah, berisi 32 hadits dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul Al-Mawa'zat al-Badi'ah, Al-Mawa'zat alBadi'ah, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Beliau tidak menyebutkan dimana askah ini ditemukannya (Peunoh Daly, 1982).

Sebuah keterangan menyebutkan bahwa kitab Mawa'iz bukan karya dari Abdurrauf, melainkan karya orang lain, bernama Abdurrauf al-Mansuri, ulama yang hidup abad kedelapan belas. Keterangan ini adalah berasal dari Wan Saghir Abdullah. Alasan ini dia dasarkan kepada dua naskah cetakan buku tersebut yang beliau miliki. Beliau berkomentar, saya pernah menduga bahwa al-Mansuri adalah salah cetak dari al-Fansuri. Tetapi beliau mengubah pendapatnya karena dua naskah yang dicetak ditempat berbeda tersebut menuliskannya sebagai karangan alMansuri (bukan al-Fansuri). Untuk ini beliau berkata:

Dulunya Saya beranggapan mungkin Mansuri Salah cetak. Mungkin yang yang sebenarnya ialah Fansuri; tetapi sekarang saya berani menegaskan tidak salah cetak (Mohammad Daud Mohammad, 1987).

Tampaknya Wan Shaghir menempuh logika bahwa tidak mungkin kesalahan yang sama dilakukan oleh dua percetakan yang berlainan. Namun amat disayangkan beliau tidak menyebutkan tempat dan waktu dicetaknya buku itu. Juga beliau mengaku bahwa pengetahuan tentang Abdurrauf

yang diidentifikasi dengan al-Mansuri ini belum beliau dapatkan. Agaknya alasan yang dikemukakannya, masih belum dikatakan final, karena dari data-data yang ada Mawa'iz adalah karya Abdurrauf as-Singkili. Pengedit naskah cetak yang peneliti gunakan sekarang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah karya Abdurrauf alFansuri. Kitab Mawa'iz ini telah digabungkan oleh pengeditnya dalam kumpulan artikel karya ulama Aceh. Kumpulan naskahnaskah ini, diberi nama Jam'u al-Jawami' al-Mushannafat, dan kitab Mawa'iz diposisikan pada urutan keenam. Dalam kitab ini secara jelas bahwa kitab Mawa'iz dicantumkan pengarangnya, Abdurrauf. Pendapat terakhir ini dibantah oleh Al Yasa Abukar. Menurut Al Yasa keberatan yang diajukan oleh Wan Shaghbir dianggap tidak cukup kuat. Karena itulah ia tetap beranggapan bahwa buku Mawa'iz al-Badi'ah itu adalah tulisan Abdurrauf asSingkili (Al Yasa Abubakar, 1994).

Mengenai konsep pendidikan karakter yang disampaikan pada kitab ini, sangat sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syarbini bahwa, dalam hal ini pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan Syarbini berikut ini, terdapat beberapa nilai dalam pendidikankarakter yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai tolerans, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai rasa ingin tau, nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, dan nilai peduli social (Syarbini, 2012).

Dari beberapa nilai tersebut, tentunya dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pendidikan karakter itu menggambarkan ciri dari nilai positif dan perilaku yang baik terhadap Tuhannya dan sesama bahkan pada diri sendiri, yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Dengan mengarahkan akhlak menuju Rabbani, nampak bahwa Abdurrauf sebagai sosok yang sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pertimbangan nilai-nilai Ilahi dan penerapapan dalam kehidupan manusia. Ia tidak suka terhadap sikap orang bermuka dua dan tidak konsisten dalam keimanan. Juga benci terhadap orang yang terlihat tunduk dan patuh menjalankan ibadah, namun pada waktu-waktu yang lain melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam pada itu juga, walau Abdurrauf nampaknya sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain juga penganut paham rasional, dimana semu konsep berupa ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogkan akal pikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat sesuai konteks (Damanhuri, 2011). Meskipun konsep yang ditawarkan pada kitab ini terkesan berfokus pada nilai-nilai relegius semata, namun sangat mendukung aspek-aspek nilai lainnya, seperti nilai sosial, nilai mandiri, karena Islam telah mengatur semua nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Maka kitab ini sangat memberikan solusi dan kontribusi bagi kita dalam membenahi persoalan karakter bangsa ini.

SIMPULAN

Kitab Mawa'iz al-Badi'ah kajiannya tergolong dalam bidang tasawuf akhlaqi, namun demikian bila dilihat lebih jauh, karya ini tidak terlepas dari berbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian yang dipandang dapat memperkaya bahasannya adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an demikian dalam penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak dan karakter. Diantara spesifikasi itu nampak bahwa pengarangnya benar-benar memahami seluk beluk kajian Islam. Ini nampak dalam mengungkapkan suatu masalah, tidak terlepas dari rujukan-rujukan pendukungnya. Kitab al-Mawa'iz merupakan sebuah karya klasik yang kaya akan nasihat dan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan. Karya ini menyajikan panduan komprehensif bagi setiap individu yang ingin membersihkan hati, menyucikan jiwa, serta meningkatkan kualitas dan hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama. Konsep pendidikan karakter yang disajikan juga sangat selaras dengan pembiasaan pada keseharian kita, yang berorientasi pada Ilahiyah dan Rabbaniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, S. (n.d.). *Jam ' U Jawami '.*
- Ahmad Ridwan, D. (2022). Kontribusi Abdurrauf Assingkili Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan.*
- al-qur'an Kementrian Agama.* (2022).
- Al Yasa Abubakar. (1994). *, Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh, Panitia Pelaksana Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala.*
- Basyir, D. (2019). *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili: Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya.*
- Damanhuri. (2010). Istidraj Dalam Mawa'iz AlBadi'ah. *Jurnal Substantia*, 12(2).
- Damanhuri. (2011). Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili. *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayullah ,.*
- Hartati, S. (2021). *REVITALISASI PENILAIAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN PROFIL PELAJAR PANCASILA.* Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan(BBPMP). <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/revitalisasi-penilaian-karakter-dalam-membangun-profil-pelajar-pancasila/>
- Imron Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan, M. A. (2016). Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'Ah. *Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 55–62.
- Mohammad Daud Mohammad. (1987). *, Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik, Makalah Wan Mohammad Shaghair Abdullah, Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri,. Dewan Bahasa Dan Pustaka.*
- Operator Pustaka. (2015). *biografi abdurrauf assingkili-Ulama Besar Aceh.*
- Peunoh Daly. (1982). *, Hukum Nikah, Talak, RujPeunoh Dalyuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at- Tullab Karya Abdurrauf Singkel. IAIN Syarif Hidayatullah,.*

- 49 *Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Al-Mawa'iz Al-Badi'ah* Karangan Syekh Abdurrauf As-Singkili – Evi Maulida
- Suhaimi Arikunto. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah.a*.